

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Modal kerja merupakan masalah pokok dan topik penting yang seringkali dihadapi oleh perusahaan, karena hampir semua perhatian untuk mengelola modal kerja dan aktiva lancar yang merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva. Menurut Indriyo dan Basri (2012) Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai operasinya sehari-hari, misalnya untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membiayai upah gaji pegawai, dan lain-lain, dimana uang atau dana yang dikeluarkan tersebut diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu singkat melalui hasil penjualan produksinya. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan efisiensi kerjanya sehingga dicapai tujuan yang diharapkan oleh perusahaan yaitu mencapai laba yang optimal.

Salah satu masalah kebijaksanaan keuangan yang dihadapi perusahaan adalah efisiensi modal kerja. Menurut (Weston dan Copeland : 2010) modal kerja adalah selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Dengan demikian investasi dalam kas, piutang, dan spersediaan dikurangi hutang lancar yang digunakan untuk melindungi aktiva lancar. Manajemen modal kerja yang baik sangat penting dalam bidang keuangan karena kesalahan dan kekeliruan dalam mengelola modal kerja dapat mengakibatkan kegiatan usaha menjadi terhambat atau terhenti. Sehingga, adanya analisis atas modal kerja perusahaan sangat penting untuk dilakukan untuk mengetahui situasi modal kerja pada saat ini, kemudian yang akan dihadapi pada masa yang akan datang (Riyanto:2010).

Dari informasi ini dapat ditentukan program apa yang harus dibuat atau langkah apa yang harus diambil untuk mengatasinya. Masa perputaran modal kerja yakni sejak kas ditanamkan pada elemen-elemen modal kerja hingga menjadi kas lagi, adalah kurang dari satu tahun atau berjangka pendek. Masa perputaran modal kerja ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal kerja tersebut. Semakin cepat masa perputaran modal kerja semakin efisien penggunaan modal kerja, dan tentunya investasi pada modal kerja semakin kecil.

Menurut Munawir (2014) Pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan, karena meliputi pengambilan keputusan mengenai jumlah dan komposisi aktiva lancar dan bagaimana membiayai aktiva ini. Perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka perusahaan kemungkinan mengalami *insolvency* (tak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa harus *dilikuidasi*. Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup hutang lancar sedemikian rupa, sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (*margin safety*) yang memuaskan. Sementara itu, jika perusahaan menetapkan modal kerja yang berlebihan akan menyebabkan perusahaan *overliquid* sehingga menimbulkan dana menganggur yang akan mengakibatkan *inefisiensi* perusahaan, dan membuang kesempatan memperoleh laba.

Tindakan pengendalian yang efektif untuk mencegah timbulnya penyimpangan yang mengganggu terhadap kinerja perusahaan, efisiensi operasi perusahaan akan berperan penting terhadap keberhasilan perusahaan dengan adanya laju pertumbuhan penjualan yang meningkat. Menurut Saputro dan Asri (2013) peningkatan laju pertumbuhan penjualan membutuhkan adanya penambahan pembiayaan, baik pembiayaan dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap. Pembiayaan dalam aktiva lancar memiliki sifat mudah diuangkan dan merupakan jumlah yang besar dalam perusahaan sehingga memerlukan perhatian yang seksama dari manajer keuangan. Peningkatan penjualan juga mempengaruhi peningkatan persediaan barang. Disisi lain, perusahaan memerlukan sumber pembiayaan dengan adanya peningkatan penjualan tersebut. Hal tersebut menghendaki pengaturan keuangan dalam aktiva lancar dan hutang lancar yang berhubungan langsung dengan volume penjualan. Oleh karena itu, dalam pengelolaannya, khususnya aktiva lancar yang terdapat dalam manajemen modal kerja adalah cara yang tepat untuk digunakan dalam meningkatkan penjualan agar perolehan laba perusahaan dapat meningkat.

Dalam prakteknya tidak semua perusahaan menerapkan perhitungan modal kerja dalam menjalankan proses produksi yang dilakukan terutama pada usaha

mikro kecil menengah (UMKM). Penelitian mengenai modal kerja telah banyak dilakukan. Penelitian yang menyangkut modal kerja antara lain dilakukan oleh Agustina (2015) yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan yang terlihat dari menurunnya Net Working Capital Turnover yang menandakan bahwa modal kerja belum mampu berputar secara optimal sehingga berdampak pada penurunan tingkat profitabilitas. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akrom (2014) terdapat permasalahan selama tahun 2011-2013 yaitu pada kas koperasi mengalami kondisi kas yang terlalu tinggi hal tersebut menandakan adanya over investment. Penelitian dari Suherman (2011) yang menyatakan bahwa kekurangan modal kerja dan diketahui untuk memenuhi volume penjualan yang terus meningkat, perusahaan membutuhkan tambahan modal kerja.

Bila kita perhatikan perusahaan yang berskala kecil di Indonesia hampir tidak memiliki informasi tentang berapakah modal kerja yang mereka butuhkan terutama pada usaha mikro kecil menengah (UMKM) Tahu 28 Slapan Jaya Bondowoso dan Tahu P.Misjati, hal ini terjadi karena sistem pengelolaan perusahaan bersifat sederhana. Akibatnya adalah perusahaan kesulitan dalam memenuhi persyaratan yang diminta oleh pihak pemilik modal karena perusahaan skala kecil di Indonesia cenderung tidak memiliki laporan keuangan.

Tahu 28 Slapan Jaya Bondowoso adalah pabrik tahu terbesar di Bondowoso usaha ini adalah UMKM yang memproduksi Tahu yang terletak di Jalan Raya Pakisan Desa Maskuning Kulon Kecamatan Pujer Bondowoso dan Tahu P.Misjati ini adalah pabrik tahu tertua di Bondowoso yang terletak di Jl.Kapuran Kecamatan Wonosari Bondowoso. UMKM Tahu 28 Slapan Jaya dan Tahu P.Misjati belum membuat laporan Keuangan dan masih menggunakan laporan keuangan sederhana atau pembukuan, dan hal ini akan menjadi pertimbangan bagi peneliti sebagai dasar untuk menentukan modal kerja yang optimal dari kedua usaha tersebut. Perbandingan laporan keuangan untuk kedua usaha tersebut apakah sudah optimal atau belum optimal dilihat dari histori 5 tahun kebelakang. Dalam aktifitasnya, perusahaan memproduksi setiap hari berdasarkan potensi pasar dan kemampuan

produksi yang dimiliki serta harga bahan baku kedelai yang berubah-ubah dengan waktu yang tidak dapat diprediksi harga kedelai dikisaran harga (Rp. 4.500 – Rp. 8.000) Dalam merealisasikan penjualan perusahaan harus mengetahui posisi modal kerja yang dimiliki sehingga dapat diketahui berapa besar kekurangan modal kerja yang dibutuhkan, dimana dalam menjalankan aktifitasnya pemilik masih mengandalkan modal sendiri tanpa melakukan pinjaman dari bank ataupun pihak lainnya.

Untuk membandingkan jumlah kebutuhan modal kerja yang optimal pada UMKM Tahu 28 Slapan Jaya Bondowoso dan Tahu P.Misjati maka diperlukan data-data laporan keuangan (pembukuan). Diharapkan dengan ditentukan jumlah kebutuhan modal kerja yang optimal sehingga dapat meningkatkan laba yang dicapai oleh perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menjadi rujukan pentingnya dilakukan penelitian modal kerja dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sejumlah besar kebutuhan modal kerja dan sebagai bahan informasi yang memberikan kontribusi kepada perusahaan dalam mengambil keputusan dan kebijakan secara efektif dan efisien, dan sebagai acuan untuk pembahasan penelitian lebih lanjut terkait dengan analisis kebutuhan modal kerja.

Penelitian yang menyangkut modal kerja antara lain dilakukan oleh Agustina (2015) yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan yang terlihat dari menurunnya Net Working Capital Turnover yang menandakan bahwa modal kerja belum mampu berputar secara optimal sehingga berdampak pada penurunan tingkat profitabilitas, Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akrom (2014) terdapat permasalahan selama tahun 2011-2013 yaitu pada kas koperasi mengalami kondisi kas yang terlalu tinggi hal tersebut menandakan adanya over investment. Penelitian dari Suherman (2011) yang menyatakan bahwa kekurangan modal kerja dan diketahui untuk memenuhi

volume penjualan yang terus meningkat, perusahaan membutuhkan tambahan modal kerja.

Melihat perbedaan temuan sehingga masih terjadi kesenjangan penelitian (gap research), adanya penelitian terdahulu yang terjadi, karena Bila kita perhatikan perusahaan yang berskala kecil di Indonesia hampir tidak memiliki informasi tentang berapakah modal kerja yang mereka butuhkan terutama pada usaha mikro kecil menengah (UMKM) Akibatnya adalah perusahaan kesulitan dalam memenuhi persyaratan yang diminta oleh pihak pemilik modal karena perusahaan skala kecil di Indonesia cenderung tidak memiliki laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah Bagaimana analisis perbandingan modal kerja optimal pada UMKM Tahu 28 Slapan Jaya Bondowoso dan Tahu P.misjati Tahun 2013-2017?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hasil perbandingan modal kerja pada Tahu 28 Slapan Jaya Bondowoso dan Tahu P.misjati berdasarkan analisis histori laporan keuangan 5 Tahun terakhir.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengalaman kepada peneliti untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh selama dibandingkan dengan permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan yang berkaitan dengan penggunaan modal.

2. Perusahaan

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam pengambilan keputusan manajemen khususnya dalam penentuan modal kerja optimal.

3. Peneliti Lain

Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi pembaca atau bagi peneliti lainnya tentang modal kerja.

